

BAB III

PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG ISLAM DAN MODERNITAS DI INDONESIA

A. Konsepsi Islam dan Modernitas di Indonesia

Sejarah kesuksesan Rasulullah dan para khalifahny meninngalkan bekas yang mendalam terhadap cara berfikir umat Islam. Para filosof Islam seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Ibn Rusyd menetapkan bahwa ajaran yang benar adalah ajaran yang sukses dalam pelaksanaannya.¹⁰⁰ Dengan berpegang dengan doktrin tersebut maka akan lebih mudah bagi kaum muslim abad-abad pertama daripada abad-abad terakhir ini. Jika masa permulaan Islam diawali dengan kemenangan, saat terkhir justru menunjukkan gejala sebaliknya. Bangsa-bangsa muslim dikalahkan dan dijajah oleh bangsa –bangsa non muslim.

Karena komunitas yang disebut umat Islam dibentuk dengan adanya konfigurasi cultural dan pranata sosial yang tumbuh bersama tradisi, dan karena berbagai unsur tradisi itu terbentuk oleh berbagai penafsiran dan pemahaman orang-orang Islam sendiri tentang agamanya, yang diperlukan ialah mengkaji dan menilai kembali penafsiran dan pemahaman masyarakat

¹⁰⁰ Nurcholish Madjid. *Islam, Kemerdekaan dan Keindonesiaan*. Op Cit. hal 338

pemeluk agama Islam itu sendiri. Artinya kemudian yang harus ditunjuk untuk menjawab tantangan jaman adalah umat pemeluk Islam itu sendiri.

Menurut Cak Nur, Islam itu tidak hanya dimonopoli oleh Nabi Muhammad beserta umatnya sendiri. Bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang muslim yang menganjurkan kepada ajaran Islam memang betul, tapi tidak berarti bahwa Islam hanya dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kata Islam bukanlah merujuk pada sebuah nama agama tertentu, sebab menurutnya Islam merujuk pada konsep universal.¹⁰⁴

Pokok-pokok pandangan Nurcholish Madjid dalam menyikapi segala problematika dalam perjalanan kehidupan masyarakat adalah :¹⁰⁵ (1) perlu cara pemahaman terhadap ajaran agama Islam yang lebih maju dengan jalan tidak terjebak dalam tradisionalisasi, yakni dengan konsep sekularisasi yang menurut penjelasannya tidak mengarah ke sekularisme, (2) perlunya kebebasan berfikir, (3) *Idea of progress* dan sikap terbuka.

Nurcholish Madjid sebagai seorang kaum intelektual muslim yang dimiliki Indonesia tentu saja mempunyai pemikiran yang disesuaikan dengan konteks lingkungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran tersebut. Artinya dalam membentuk pemikiran yang kemudian bisa dijadikan rujukan oleh sebagian kaum muda ini, Cak Nur juga tidak dapat melepaskan dari pengaruh pihak lain yang masuk dalam ranah-ranah pemikirannya. Faktor-

¹⁰⁴ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis : Kritik atas Nala Pluralisme Cak Nur*, Op Cit, hal 145

¹⁰⁵ Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara*, Op Cit, hal 107

faktor yang mempengaruhi pemikiran Cak Nur adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri. Faktor dari dalam diri tentu saja berasal dari kesadaran yang timbul dalam diri Cak Nur yang melihat bahwa sebagian umat Islam kurang bisa memahami teks Qur'an secara obyektif sehingga membawa mereka ke dalam pemikiran yang parsial dan konservatif.¹⁰⁶ Oleh karena itu Cak Nur dalam gagasannya mengenai pluralisme, modernitas dan Islam selalu mengedepankan sikap-sikap rasional yang terkandung didalamnya.

Faktor lain adalah faktor lingkungan yang mengelilingi kehidupan Cak Nur yang diantaranya adalah keluarga dan pendidikan yang ditempuhnya. Cak Nur yang berasal dari keluarga muslim yang mapan mempunyai latar belakang pendidikan yang sedikit lebih beruntung jika dibandingkan dengan pendidikan yang dialami oleh kaum dibawahnya. Keluarga Cak Nur yang Islami juga membawa pengaruh yang sangat besar bagi Cak Nur. Suasana yang kehidupan yang ditopang oleh basis sosial komunitas lingkaran Islam yang kuat, yakni pertautan antara HMI dan masyumi yang konstituennya dari kelompok muslim yang mapan.¹⁰⁷ Dengan basis Islam yang melingkupi

¹⁰⁶ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis : Kritik atas Nala Pluralisme Cak Nur*, Op Cit

¹⁰⁷ Ibid.

kehidupannya tersebut maka tidak memngeherankan jika pemikiran Cak Nur selalu mengedepankan Islam sebagai acuan dasar dalam seluruh gagasannya.

Kemudian dalam megembangkan pemikirannya, Cak Nur tidak hanya berkuat pada keluarga dan lingkungan yang melingkupinya, akan tetapi pemikiran Cak Nur tentu saja di ilhami dari pemikiran lain diluarnya yang kuranya sejalan dengannya. Seperti yang telah disebutkan dalam biografinya dalam bab sebelumnya, bahwa ketika Cak Nur akan melanjutkan studinya ke Chicago, sebelumnya ada dua tokoh yang mengajaknya dan kemudian karena satu alasan akhirnya Cak Nur memilih satu diantaranya yang diikuti sebagai orang yang kemudian mempengaruhi kebijakannya dalam mengambil jurusan dalam pendidikannya. Di Universitas Chicago ini, Nurcholish menjadi murid Fazlur Rahman yang mempengaruhi pola pemikirannya dalam persoalan – persoalan keislaman.¹⁰⁸

Tokoh yang dimaksud adalah Fazlur Rahman, seorang tokoh yang berasal dari Pakistan. Pemikiran yang mempengaruhi pemikiran Cak Nur kemudian adalah tentang modernism. Pemikiran Cak Nur yang sejalan dengan Fazlur Rahman tentang modernisme yang menginginkan bagaimana Islam bisa menjadi warisan agama, budaya, politik dan etika dalam menghadapi modernisasi dan perubahan dunia yang sangat cepat.¹⁰⁹ Beberapa masyarakat

¹⁰⁸ Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 2003, hal. 74

¹⁰⁹ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam : Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 6

menghadapi modernisasi dalam cara yang pragmatis yang mengakibatkan keterputusan yang tidak terduga dengan tradisi sejarah intelektual.

Kebangkitan dan pembaruan menjadi tema sentral dalam skema pemikiran Fazlur Rahman. Kategori-kategori *Tajdid* (pembaharuan) dan *Ijtihad* (berfikir bebas) layak menjadi unsur utama dalam pemikiran Islam kembali.¹¹⁰ Perhatian utamanya adalah menyiapkan dasar pemikiran tersebut melalui proses pendidikan. Fazlur Rahman merupakan sosok pemikir yang radikal. Ia mencoba mengawinkan logika dengan keberadaan, pemikiran dengan pergerakan, dan kebutuhan dengan kebebasan. Maksudnya adalah bahwa pemikiran bisa tumbuh dengan subur hanya pada unsur kebutuhan dan esensi.¹¹¹ Konsep Neo-modernisme Fazlur Rahman adalah suatu konsep yang mencoba melihat dan memahami pemikiran-pemikiran Islam dan Barat secara utuh dan padu. Pemahaman yang parsial terhadap Islam akan melahirkan sikap-sikap eksklusif, jumud, dan intoleran terhadap agama lain.¹¹²

Sejalan dengan hal tersebut Cak Nur juga pada suatu waktu disebut sebagai seorang Neo-modernis, sebutan yang sama yang juga disandang oleh Fazlur Rahman.¹¹³ Hal tersebut disebabkan karena Cak Nur dalam gagasannya selalu mengedepankan hal-hal yang bersifat rasional dan menerima suatu hal

¹¹⁰ Ibid., hal. 7

¹¹¹ Ibid., hal. 297

¹¹² <http://rizemweb.blogspot.com/2008/03/pemikiran-neomodernisme-menuju-islam.html>, diakses pada tanggal 07 Februari 2010

¹¹³ Lihat Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*. Dalam catatan kaki, hal. 74

yang baru harus melalui telaah tertentu agar tidak menjadi timpang dalam mengambil pengertiannya.

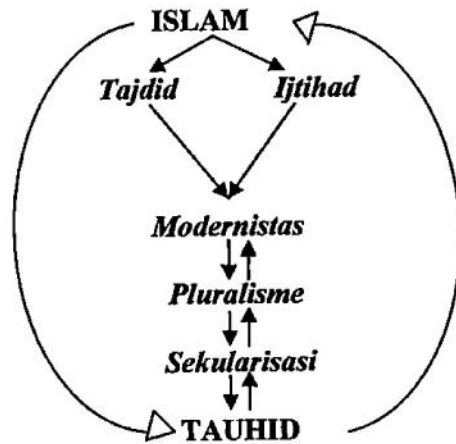
Fokus pertama yang menjadi obyek pemikiran Cak Nur, terkait dengan persoalan pembaharuan pemikiran Islam adalah bagaimana memperlakukan ajaran Islam yang merupakan ajaran universal yang dalam hal ini dikaitkan dengan konteks lokalitas Indonesia. Bagi Cak Nur, Islam pada hakikatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan universal. Akan tetapi sifat universal Islam tersebut harus disesuaikan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio cultural masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks Indonesia, maka harus dipahami pula kondisi riil masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan.

Kenyataan obyektif Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia merupakan suatu bangsa dengan tingkat heterogenitas yang tinggi dalam berbagai dimensi : suku, bahasa, adat istiadat, bahkan agama. Dengan demikian, setiap langkah melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus memperhitungkan kondisi sosial budaya yang cirri utamanya adalah pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan.¹¹⁴ Dengan memperhatikan konteks di mana ajaran Islam yang bersifat universal itu hendak dilaksanakan, maka diperlukan suatu interpretasi yang bersifat kontekstual terhadap ajaran tersebut.

¹¹⁴ Ibid., hal.84

Jika digambarkan dalam bentuk bagan yang sederhana, maka alur pemikiran Cak Nur adalah sebagai berikut :

Bagan 3.1 Alur Pemikiran Nurcholish Madjid



Kontekstualisasi terhadap pesan-pesan Islam yang bersifat universal, sebagaimana disosialisasikan oleh Cak Nur bukanlah hal yang baru dalam Islam. Dan melakukan interpretasi kontekstual terhadap ajaran Islam bukan hal yang dilarang. Yang menarik dari seruan Cak Nur tentang interpretasi terhadap konteks Islam adalah bahwa secara tidak langsung Cak Nur menyerukan perlunya *Ijtihad* bagi umat Islam. *Ijtihad* menurut Cak Nur merupakan pelaksanaan dari ajaran agama Islam. Suatu sistem ajaran, termasuk agama, tidak akan berfaedah dan tidak akan membawa perbaikan hidup yang dijanjikannya tidak dilaksanakan.¹¹⁵ Dalam konteks keindonesiaan berarti kontekstualisasi ajaran Islam dengan tanpa menafikan makna spirit Islam.

¹¹⁵ Ibid., hal.89

Dari kontekstualisasi tersebut maka masyarakat dapat mengartikan kehadiran modernisme sebagai bentuk perkembangan zaman yang harus diterima secara terbuka tanpa harus meninggalkan nilai-nilai Islam. Dengan hadirnya modernitas sebagai suatu nilai yang menjunjung rasionalitas, maka kondisi pluralisme di Indonesia tidak dapat dielakkan. Pluralitas adalah suatu kondisi hadirnya secara bersamaan berbagai entitas yang berbeda didalam ruang dan waktu yang sama.¹¹⁶ Sebagai suatu hal yang pasti, pluralisme mempunyai beberapa syarat yaitu, dalam pluralisme tidak mengakui adanya absolutisme atau membenaran terhadap dirinya sendiri dengan menafikan keadaan orang lain. Kemudian pluralisme juga mensyaratkan adanya relativisme dalam pemahaman, artikulasi, penafsiran dan segala bentuk nalar kelompok.¹¹⁷ Setiap pluralisme harus menegaskan bahwa setiap masalah, persoalan, kasus dan pemecahannya, bahkan terhadap kebenaran pun ditentukan oleh persepsi masyarakat, konteks dan budaya kelompok.

Pluralisme yang mensyaratkan adanya sikap saling menghormati dan toleransi terhadap setiap orang. Dari syarat-syarat tersebut diatas, dimana kondisi plural dalam masyarakat harus mampu membedakan mana kebenaran yang absolute dan kebenaran yang relative. Kebenaran absolute adalah kebenaran yang dimiliki oleh Allah SWT. Sedangkan kebenaran yang berasal dari manusia adalah kebenaran yang relative. Oleh karena itu, perlu adanya

¹¹⁶ Yasraf A. Pilliang, *Transpolitika : Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*, Yogyakarta : Jalasutra, 2005, hal vxiii

¹¹⁷ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis : Kritik atas Nala Pluralisme Cak Nur*, Op Cit., hal81-82

pembedaan antara urusan dunia dan urusan akhirat, agar tidak terjadi kerancuan dalam mengambil sikap. Dalam konsepsi pemikiran Cak Nur, sekularisasi adalah jalan yang harus ditempuh agar masyarakat tidak mencampur adukkan masalah duniawi dan yang ukhrawi. Jadi konsentrasi manusia dalam mencurahkan perhatian terhadap Allah tidak terkontaminasi oleh kepentingan lain sehingga terwujud Tauhid. Bentuk yang semacam itulah yang diinginkan oleh Cak Nur, dimana terjadi keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Dalam hal politik bagi kaum muslimin, Nurcholish Madjid memandang bahwa muatan ideologis pada Islam hendaknya dibuang. Dengan ini, Islam hendaknya tidak didefinisikan atau diasosiasikan dengan golongan-golongan yang kurang lebih eksklusif milik mereka yang tergabung dalam parpol dan ormas Islam.¹¹⁸ Islam hendaknya didefinisikan secara inklusif yang mencakup siapa saja dalam system keimanannya, termasuk Muslim.

Pandangan Islam Nurcholish Madjid tentang Islam yang inklusif juga dikaitkan dengan akomodasi yang ditawarkan Nurcholish kepada umat Islam, berkenaan dengan modernisme Orde Baru. Nurcholish menuliskan :¹¹⁹

“ Dalam meredam prasangka yang timbul antara pemerintah dengan rakyat yang berorientasi Islam, penting kiranya jika Islam di Indonesia didefinisikan secara inklusivistis...Modernisme Islam

¹¹⁸ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam : Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Op Cit.

¹¹⁹ Ibid.

Indonesia, khususnya sebagaimana dikemukakan oleh H. Agus Salim, pada dasarnya bercorak inklusifistik .“

Mengingat situasi kunci Islam di Indonesia, cara bagaimana Islam memahami diri sendiri bukan hanya penting bagi umat Islam di Indonesia, melainkan bagi seluruh masyarakat. Jelas sekali bahwa inklusif memungkinkan menampung pluralitas bangsa yang sedemikian kaya, sedemikian rupa sehingga kesatuan mereka yang majemuk itu dapat menjadi kehendak mereka sendiri dan bukan paksaan.¹²⁰ Jelaslah bahwa Negara seluas dan semajemuk Indonesia hanya bisa tetap bersatu apabila komponen-komponennya mau bersatu.

Nurcholish Madjid, menggali dasar-dasar inklusifisme Islam yang kemudian memungkinkan umat mayoritas besar ini untuk sepenuh hati, karena keyakinan Islamnya, merangkul inklusifitas Negara Pancasila yang sedemikian besar dan luasnya.¹²¹ Artinya dalam ajaran Cak Nur, selalu mengajarkan bukan hanya kepada umat Islam saja untuk saling menerima perbedaan yang kemudian disatukan oleh nilai-nilai dan keyakinan etis dasar yang sama.

Dengan demikian modernisasi adalah upaya pembaruan cara pandang termasuk keagamaan dengan inti pemikiran untuk berusaha merelevankan penafsiran dengan kondisi yang ada dan sedang berlangsung supaya benar-

¹²⁰ Lihat *Menembus Batas Tradisi : Menuju Masa Depan Yang Membebaskan (Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)*, Op Cit. hal 164

¹²¹ Ibid.

benar mampu menyahuti keberadaan zaman yang setiap saatnya mengalir untuk mencapai prestasi gemilang dalam membangun peradaban dianggap sebagaimana para modernis merupakan pengejawantahan doktrin Islam itu sendiri, dan dapat dikatakan inilah yang memuluskan jalan modernisasi terjadi di dunia Islam.¹²²

Ada suatu pertimbangan yang layak di renungkan. Islam sebagai agama yang inklusif tentu tidak mungkin akan menolak suatu budaya hanya semata-mata karena ia berasal dari luar. Islam akan menelaah budaya tersebut dan mengambil elemen-elemen yang bermanfaat dalam dinamika peradaban suatu masyarakat. Hal tersebut telah tersirat jelas dalam Sabda Nabi SAW :¹²³

“ hikmah ilmu pengetahuan adalah harta orang beriman yang hilang. Di manapun dan kapanpun ia (orang mukmin) menemukannya, maka ia harus mengambilnya.”

Artinya Islam sebagai sebuah agama yang di dalamnya mengandung ajaran yang inklusif dan tidak menutup diri dari kebudayaan diluar Islam itu sendiri. Penolakan terhadap masuknya kebudayaan luar selain Islam tanpa pertimbangan juga tidak akan membawa efek positif sepenuhnya terhadap perkembangan umat Islam. Perlindungan jati diri kebudayaan Islam dan penjagaan islam dari intervensi kebudayaan-kebudayaan lain, dapat dilakukan

¹²² <http://sarjana-future.blogspot.com/2008/11/islam-dan-modernisasi-melacak.html>..diakses pada tanggal 30 oktober 2009

¹²³ Mahmud Hamdi Zaquq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2004, hal 11

dengan menanamkan nilai-nilai kebudayaan Islam yang lurus secara perlahan-lahan dan terus-menerus. Sehingga akhirnya hal tersebut bisa mengkonstruksi nalar umat Islam agar siap menyambut setiap kemajuan dan perkembangan.

B. Pluralitas Masyarakat di Indonesia

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dengan berbagai macam budaya yang telah mengakar dalam setiap sendi kehidupannya. Terlepas dari itu, Indonesia adalah Negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, walaupun terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Keadaan umat Islam Indonesia tentu saja erat kaitannya dengan bagaimana sejarah masa lampunya. Sebagai agama yang muncul di Jazirah Arab, Islam sampai kepulauan Nusantara dapat dilihat sebagai fungsi ekonomi dan kebudayaan orang-orang Arab yang pada masanya sering datang ke kawasan ini sebelum Nabi Muhammad Saw. Masuknya Islam ke Indonesia bukanlah suatu peristiwa penaklukan militer atas suatu kaum, akan tetapi masuknya Islam ke Indonesia dengan cara damai dan membawa misi ekonomi yaitu perdagangan.¹²⁴

Seperti yang kita ketahui, bahwa suatu metode akan menimbulkan efek positif dan negatif. Meskipun datang melalui misi yang damai, tidak berarti Islam di Indonesia terlepas dari gejolak masalah. Suasana itu ditunjukkan ketika di Indonesia didatangi bangsa barat untuk melakukan

¹²⁴ Nurcholish Madjid. *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*. Op Cit. hal 56

kolonialisasi terhadap Indonesia. Islam di Indonesia mempunyai kesejarahan yang heroik tersendiri dalam pertumbuhannya. Mungkin harus dikatakan bahwa Islam di Indonesia, dalam kelembutan metode perembesan damainya, masih tetap menunjukkan cirri sosial budayanya yang dapat disebut radikal, yakni dalam hal sifat egaliter dan semangat keilmuan yang sekaligus merupakan daya tarik agama ini.¹²⁵

Dari demikian banyak kemungkinan keadaan umat Islam Indonesia dewasa ini, suatu perspektif yang amat sentral ialah perspektif pendidikan. Kemerdekaan telah memberi kesempatan kepada umat Islam di Indonesia untuk mengenyam pendidikan yang sama dengan golongan yang lainnya. Pendidikan memberikan kemampuan teknis ilmiah yang lebih tinggi untuk mengungkapkan dirinya, khususnya megungkapkan aspirasi dan wawasan. Tidak hanya itu saja, kemampuan intelektual yang dimiliki oleh umat Islam mungkin saja bisa mejadi acuan untuk berfikir lebih terbuka dan positif atau bahkan mungkin inklusif dengan pandangan bahwa Islam adalah agama yang universal, agama untuk semua "*Rahmatan Lil Alamin*".

Dengan modal tersebut, maka diharapkan umat Islam akan semakin berkembang wawasannya dan kecanggihan pandangan hidupnya, bukan dalam arti mengubah esensi dari ajaran agama, melainkan dalam arti mengubah metodenya. Karena seperti yang telah tertulis diatas bahwa metode akan mempengaruhi efek, baik itu efek positif maupun negatif.

¹²⁵ Ibid..

Fenomena masyarakat yang beragam atau plural bahkan fenomena yang secara khusus terjadi pada masyarakat modern maupun postmodern. Dalam sejarah dapat kita temukan dengan mudah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan budaya yang berbeda dan dapat hidup berdampingan secara damai.

Menurut Peter L. Berger,¹²⁶ dalam mengatasi pluralitas agama-agama maka ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya adalah : 1. Mengembangkan rasionalisasi pengelolaan lembaga agama, sejak soal manajemen, pengalaman dana hingga soal pelaksanaan program-program, 2. Membuka kerjasama dengan mereka yang dianggap musuh, 3. Membuat standarisasi ajaran agama sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya, 4. Memberikan peran yang luas kepada masyarakat yang selama ini dianggap awam dalam soal-soal agama.

Hal tersebut juga tercermin dalam lembaga-lembaga tertentu, seperti misalnya yayasan Paramadina yang dipimpin oleh Nurcholish Madjid yang mana organisasi tersebut dikelola secara modern, terbuka kepada agama-agama lain, menyajikan Islam yang dikemas sesuai dengan selera kelas menengah dan atas serta dikelola tidak hanya oleh mereka yang ahli dibidang ilmu-ilmu keIslaman.¹²⁷

¹²⁶ Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008. hal 76

¹²⁷ Ibid.

Selain empat strategi yang dilakukan oleh agama-agama untuk menghadapi pluralistik saat ini adalah : 1. Strategi penaklukan revolusioner keagamaan, 2. Pengasingan diri, 3. Dialog.¹²⁸

Strategi yang pertama adalah menaklukan keragaman dibawa suatu pandangan agama yang dianggap paling benar. Strategi kedua yang dikembangkan ialah pengasingan diri. Daripada hanyut terbawa arus kemajemukan yang membingungkan, orang kemudian mencoba membuat benteng-benteng pertahanan dengan membangun subkultur-subkultur. Strategi yang terakhir adalah keberanian untuk membuka diri dan menghadapi keragaman dengan melakukan dialog dengannya. Strategi ini memang berat karena dibutuhkan keberanian, kesiapan mental dan bahkan materiil untuk dapat berdialog dengan baik. Jika melihat kondisi masyarakat sekarang ini, maka strategi yang paling cocok memang strategi dialog dibanding dengan dua strategi lainnya.

Kemudian pluralisme agama ataupun pluralisme masyarakat tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat Indonesia ini adalah potret masyarakat majemuk, masyarakat heterogen, atau beraneka ragam, dengan berbagai suku bangsa, etnik yang beragam, agama dan munculnya aliran kepercayaan yang berbeda tapi bagaimana memahami pluralism dalam konteks yang lebih religius, dan tidak memuat kesan yang justru menggambarkan fragmentasi, sehingga pluralism sebagai realitas yang

¹²⁸ Ibid.

hidup dalam masyarakat hanya dipahami sebagai bentuk lain dari kebaikan yang hanya dilihat dari sudut pandang kegunannya untuk menyingkirkan fanatisme sempit. Pluralism dalam konteks keagamaan harus dimaknai sebagai pertalian sejati keragaman atau kemajemukan dalam ikatan sosial, budaya, atau keadaban dan kemasyarakatan.¹²⁹

Ide-ide pluralisme yang diungkapkan oleh Cak Nur harus mampu mewadahi terhadap beberapa visi dasar pluralism itu sendiri. Visi dasar pluralisme menurut Cak Nur adalah meruntuhkan absolutisme komunal, kelompok dan sektarianisme, meneguhkan relativisme, dalam pengertian menyuguhkan pemikiran baru yang melakukan sebuah kritik kebenaran atas pemahaman kebenaran sebelumnya, dan adanya perspektif toleransi, dalam pengertian menghormati terhadap kelompok, gagasan dan ide lain.¹³⁰

Dari sini pluralisme menjadi konteks yang positif dan bermakna kebaikan yang menebarkan kedamaian dan kasih sayang dan bukan sebagai bentuk yang menakutkan, melahirkan konflik dan kekerasan, melainkan faktor pendukung bagi setiap bertahannya kehidupan umat manusia seperti yang oleh Allah telah disebutkan dalam QS.al-Hujurat 49:13 yang artinya :¹³¹ “*sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*” Karena itu pluralisme harus dipandang

¹²⁹ Ibid.

¹³⁰ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis : Kritik atas Nala Pluralisme Cak Nur*, Op Cit, hal 143

¹³¹ Lihat Q.S Al-Hujurat Ayat 13

sebagai sesuatu yang positif, bukan sesuatu yang disintegratif bagi masyarakat.

Komitmen yang harus dipegang oleh setiap umat manusia dalam menghadapi pluralitas adalah saling menghargai dan menghormati. Ayat diatas mengandung pesan pluralism yang merupakan salah satu permasalahan yang menyulut pada perdebatan abadi yang berkaitan dengan konsep keselamatan manusia baik di bumi maupun di keselamatan untuk menuju surganya nanti.¹³² Konsep pluralisme mencerminkan suatu sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan yang bernilai positif dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia.

Hal tersebut yang menjadi sorotan utama dalam pemikiran Cak Nur. Dalam memandang tentang pluralism sebagai konsep yang telah terluliskan dalam Qur'an, Cak Nur menggunakan suatu metode pendekatan. Meminjam model pengajaran ide, transmisi gagasan dan persambungan dalam sejarah agama-agama dapat dibedakan menjadi dua : teologis dan humanistik, maka gagasan Cak Nur dapat dipetakan dalam gagasan yang menggunakan pendekatan humanistik.¹³³

Teologis berarti sesuatu agama atau masalah keagamaan dalam pengertian realitas tertinggi dan mutlak, dan karenanya ada dalam bahasa agama yang tunggal. Sementara humanistik ada dalam konteks agama-agama

¹³² Mujiburrahman. *Mengindonesiakan Islam*, Op Cit.

¹³³ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis : Kritik atas Nala Pluralisme Cak Nur*, Op Cit, hal 100

yang dapat didekati secara plural dengan bahasa yang plural juga.¹³⁴ Tidak berarti yang disebut humanistik ini sama sekali meninggalkan aspek teologis dari agama, yakni suatu yang sakral biasanya dianggap dan diajarkan dalam bentuk tunggal.¹³⁵ Pendekatan humanistik lebih mengedepankan bagaimana membela dan memperjuangkan harkat dan martabat manusia dibandingkan dengan membela klaim-klaim ketuhanan. Pada harkatnya menurut Cak Nur, agama sepenuhnya harus memberikan pembelaan terhadap kepentingan manusia tanpa meninggalkan aspek-aspek teologisnya. Karenanya pendekatan yang demikian harus menjadikan agama membumi, berdialog dengan zaman, teks harus didialogkan dengan konteks, dan begitu seterusnya.

Oleh karena itu, Cak Nur secara ketat melakukan pembatasan yang jelas, antara praksis hal keduniawian dan keukhrawian. Untuk membela kemanusiaan itu, menurut Cak Nur apa yang seharusnya menjadi wilayah keduniaan harus di sekularkan dan diprofankan, dan apa yang menjadi wilayah religius sudah semestinya disakralkan.

C. Modernisme dan Pembaharuan Islam

Pergulatan modernitas dan tradisi dalam dunia Islam melahirkan upaya-upaya pembaharuan terhadap tradisi yang ada. Harun Nasution menyebut upaya tersebut sebagai gerakan pembaruan Islam, bukan gerakan

¹³⁴ Ibid.

¹³⁵ Ibid.

modernisme Islam. Menurutnya, modernisme memiliki konteksnya sebagai gerakan yang berawal dari dunia Barat bertujuan menggantikan ajaran agama Katolik dengan sains dan filsafat modern. Gerakan ini berpuncak pada proses sekularisasi dunia Barat.¹³⁶

Pembaharuan atau inovasi disini diartikan sebagai Tajdid bukan Bid'ah. Tajdid berkaitan dengan Ijtihad, yaitu upaya menafsirkan dan menjelmakan ajaran agama dengan jalan akal budi, atau menggunakan dalil 'aqli bukan dalil naqli.¹³⁷

Muara yang diharapkan dari proses dialektika nilai-nilai Islam dengan modernitas adalah keberlakuan Islam di era modern. Ini terjadi jika upaya tersebut berhasil dengan baik. Sebaliknya, ketidakberhasilan proses tersebut dapat membuat agama kehilangan relevansinya di zaman modern. Peristiwa penolakan terhadap gereja di awal zaman modern di Eropa dapat terulang kembali dalam konteks yang berbeda dengan dunia Islam. Islam memiliki potensi kuat untuk menjawab tantangan tersebut. Ini karena ajaran Islam tentang universalisme, skripturalisme (ajaran bahwa kitab suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja, tidak ada kelas tertentu yang memonopoli pemahaman kitab suci dalam hierarki keagamaan)¹³⁸, ajaran tentang partisipasi masyarakat secara luas (Islam mendukung participatory

¹³⁶ <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/209/islam-dan-tantangan-modernitas.html>..diakses pada 13 Oktober 2009

¹³⁷ Lihat *Menembus Batas Tradisi : Menuju Masa Depan Yang Membebaskan (Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)*, Op cit, hal 94

¹³⁸ Ibid..

democracy), egalitarianisme spiritual dan mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial.

Meski Islam potensial menghadapi perubahan, tetapi aktualitas potensi tersebut membutuhkan peran pemeluknya. Ketidakmampuan pemeluk Islam dapat berimbas pada tidak berkembangnya potensi yang ada. Dalam mengaktualisasikan potensi tersebut, pemeluk Islam difasilitasi dengan intitusi tajdid (pembaruan, modernisasi). Ada dua model tajdid yang dilakukan kaum muslim: seruan kembali kepada fundamen agama (al-Qur'an dan hadist), dan menggalakkan aktivitas ijtihad.¹³⁹ Dua model ini merupakan respons terhadap kondisi internal umat Islam dan tantangan perubahan zaman akibat modernitas. Model pertama disebut purifikasi, upaya pemurnian akidah dan ajaran Islam dari percampuran tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan Islam. Sedangkan model kedua disebut dengan pembaruan Islam atau modernisme Islam.¹⁴⁰

Keberadaan tajdid menjadi bukti penting penghargaan Islam terhadap kemampuan manusia. Batas-batas yang ada dalam proses tajdid bukan merupakan pengekangan terhadap kemampuan manusia, tetapi sebagai media mempertahankan otentisitas risalah kenabian. Ketika agama hanya menghadirkan aspek-aspek yang tetap abadi, tidak bisa berubah maka yang terjadi adalah ketidakmampuan agama mempertahankan diri menghadapi

¹³⁹ Ibid.

¹⁴⁰ Ibid.

zaman. Akibatnya, agama akan kehilangan relevansinya. Sebaliknya, jika aspek-aspek yang tetap, abadi dan tidak berubah tersebut tidak ada dalam agama, maka agama akan kehilangan otentitasnya sebagai pedoman hidup manusia. Di sinilah, kekhasan Islam.

Islam mengandung ketetapan-ketetapan di satu sisi, dan keluwesan-keluwesan disisi lainnya. Dengan sikap tersebut Islam bisa tetap eksis di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan otentitasnya sebagai agama ilahiah.

Modernitas yang melanda dunia Islam, dengan segala efek positif-negatifnya, menjadi tantangan yang harus dihadapi umat Islam di tengah kondisi keterpurukannya. Umat Islam dituntut bekerja ekstra keras mengembangkan segala potensinya untuk menyelesaikan permasalahannya. Tajdid sebagai upaya menjaga dan melsetarikan ajaran Islam menjadi pilihan yang harus dimanfaatkan secara maksimal oleh umat Islam.

Menurut Cak Nur, jenius kemodernan Islam di Indonesia secara fundamental dapat dilihat dari makna Pancasila sendiri sebagai dasar dan Filosofi bangsa. Melalui slogan "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi satu jua, hal ini mengandung makna bahwa meskipun masyarakat Indonesia bersifat sangat plural baik dari segi agama, suku bangsa, bahasa dan sebagainya tetapi mereka diikat dan disatukan oleh sebuah landasan hidup bersama (*common platform*) yakni Pancasila. Makna seperti ini menurut Cak Nur, berkesesuaian dengan fokusnya pada penafsiran Islam dalam konteks

keIndonesiaan yang dibingkai dalam kerangka toleransi, pluralisme dan inklusivisme.

Cak Nur merujuk kepada persaudaraan harmonis antara kaum Muslim, Yahudi dan Kristen selama masa Dinasti Umayyiah di Andalusia dan mengambil contoh Khalifah Umar dalam Perjanjian Aeliya bagi Yerusalem sebagai model sejarah yang bermanfaat dalam pembentukan masyarakat Indonesia kontemporer.¹⁴¹ Ibnu Taymiyya, seorang reformer abad 14, adalah rujukan penting lainnya yang menjadi inspirasi bagi penafsiran inklusif tentang Islam dalam konteks Indonesia.¹⁴²

Sejalan dengan Cak Nur yang juga mengemukakan tentang modernisme adalah Abdurrahman Wahid atau sering dipanggil Gus Dur. Menurut Gus Dur Islam bukanlah sesuatu yang statis, dan Islam bukan sesuatu yang sekali jadi sehingga tidak membutuhkan reformulasi maupun replikasi.¹⁴³ Dengan kata lain, pengembangan Islam pada dasarnya harus selalu diterjemahkan secara kontekstual. Dengan pijakan seperti itulah kemudian Gus Dur banyak mengemukakan tentang perlunya modernisasi dalam masyarakat atau dalam bahasa Gus Dur menyebutnya dengan pribumisasi Islam. Prinsip-prinsip universalitas Islam berpijak pada asas kerukunan, kebersamaan, memperjuangkan keadilan dan menolak berbagai atribut tindakan diskriminatif dan tindak kekerasan menjadi pertimbangan

¹⁴¹ <http://suratno77.multiply.com/reviews/item/5..> diakses pada tanggal 13 Oktober 2009

¹⁴² Ibid.

¹⁴³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Op Cit., hal xix

dasar dalam mengambil tindakan. Pijakan inilah yang menjadi prinsip yang mendasar bagi Gus Dur tentang respon Islam terhadap modernitas dan pentingnya dialog peradaban.

Gus Dur adalah sosok yang tidak bisa dilepaskan dari watak kosmopolit yang selalu berwawasan ke depan. Bagi Gus Dur perlu adanya pemberian ruang terhadap kontekstualisasi teks-teks keagamaan bagi kebutuhan zaman kekinian.¹⁴⁴ Gus Dur menyatakan bahwa dalam menghadapi perubahan sosial maka ada dua faktor yang berpengaruh.¹⁴⁵ Pertama, sebagai akibat penafsiran keagamaan yang tersentralistik pada kalangan elit atau kiai lokal dan budaya paternalistik Jawa yang kental, telah memberikan kesan lamban. Dari sini Gus Dur melihat bahwa hal itu harus didekati dengan kacamata sosiologis dan pengertian yang bijak. Agama menurutnya, terutama setelah ia berhadapan dengan realitas sosial yang berbalik arah dengan misi universal agama, seperti memperjuangkan persamaan hak dan kewajiban menegakkan keadilan. Kedua, kontekstualisasi Islam atau yang sering disebut Gus Dur pribumisasi Islam pada hakekatnya bekerja secara dialogis dengan kebudayaan lokal yang telah ada.

Hanya ada beberapa hal yang membedakan Cak Nur dan Gus Dur yang bukan terletak dalam substansi pemikiran. Gus Dur adalah tokoh yang sangat kental dengan NU. Karena ia dilahirkan dalam kultur NU dan sampai

¹⁴⁴ Ibid.

¹⁴⁵ Ibid.

sekarang komitmennya kepada NU sangat kuat. Apalagi Gus Dur secara *genealogis* cucu pendiri NU. Dan Gus Dur dibesarkan oleh NU itu sendiri. Ia punya komitmen untuk memperjuangkan NU sebagai suatu aliran, sebagai sebuah ideologi, dan sebuah organisasi kemasyarakatan, yang condong kepada aksi.¹⁴⁶ Tetapi persamaan Gus Dur dengan Cak Nur adalah substansi pemikirannya. Keduanya sama-sama tidak sependapat tentang ide negara Islam. Mereka juga sepaham dalam ide pribumisasi Islam.

Kemudian selain itu, Bagi Gus Dur, sekularisme itu idealnya seperti di India. Negara tegas mengemukakan bahwa asas negara adalah sekularisme atau pemisahan tegas antara negara dan institusi agama. Karena itu, di India tidak mungkin ada departemen agama.¹⁴⁷

Dalam sekularisasi yang dibayangkan Cak Nur, agama tetap dapat memberi support nilai. Itulah yang Cak Nur pikirkan mengenai Pancasila. Dan itu jugalah salah satu pemikiran Cak Nur yang belum dielaborasi lebih luas. Dalam konteks Islam, Cak Nur memakai paham universalisme Islam sebagai agama yang bisa dijadikan inspirasi oleh penganut agama apa pun.¹⁴⁸

Gus Dur dan Cak Nur memiliki pergumulan keislaman yang berbeda. Namun, mereka memiliki muara pemikiran keislaman yang sama, Islam

¹⁴⁶ <http://www.tempo.co.id/ang/min/02/19/nas1.htm>, diakses pada tanggal 7 Februari 2010

¹⁴⁷ http://www.opensubscriber.com/message/baraya_sunda@yahoo.com/2130685.html, diakses pada tanggal 7 Februari 2010.

¹⁴⁸ Ibid.

rahmatan lil alamin yang berbasis pada kesejukan, pluralitas, dan demokrasi. Jika Cak Nur adalah penggerak liberalisme diranah kota, maka Gus Dur merupakan Bapak liberalisme pada area pesantren, NU, dan Islam tradisional. Tentu semua itu ada logikanya, jika menggunakan konsep Pierre Bourdieu, pilihan rasional tersebut sudah pada tempatnya.¹⁴⁹ Gus Dur memiliki modal kultural yang berupa genealogi, latar belakang pendidikan, dan lingkungan kultural. Dari sisi modal sosial, Gus Dur memiliki jaringan institusional beragam. Selain sebagai mantan ketua PB NU, Gus Dur memiliki jaringan yang variatif, mulai kaum intelektual hingga warga NU di pedesaan. Modal politiknya juga fantastis, yaitu sebagai politisi PKB dan pernah menjadi Presiden RI ke-4.¹⁵⁰ Cak Nur sadar bahwa modalitas-modalitas itu tidak semuanya dimiliki. Walaupun dimiliki, tidak sebesar Gus Dur. Karena itu, Cak Nur lebih memilih jalur elitis dalam transformasi gagasan keislamannya. Dengan rasionalitas bahwa segmen elite harus didekati dengan cara dan metode berbeda.

Artinya sebenarnya, secara substansial pemikiran yang dikemukakan oleh Gus Dur sejalan dengan pemikiran Cak Nur yang juga mengungkapkan bahwa Islam seharusnya berkembang sesuai dengan realitas yang dapat didialogkan bukan sebuah agama yang kaku. Permasalahan-permasalahan

¹⁴⁹ <http://yudiwah.wordpress.com/2007/03/24/hello-world/>., diakses pada tanggal 07 Februari 2010

¹⁵⁰ Ibid.,

konflik yang hingga saat ini belum terpecahkan, bahkan semakin bermetamorfosis ke dalam bentuk lain, merupakan konsekuensi dari derasnya arus modernitas dan kapitalisme global yang tidak mampu dibendung. Ketidakmampuan menerima atau membendung modernitas itu tidak lain dikarenakan pemahaman parsial umat Islam (sebagai mayoritas penduduk Indonesia) terhadap ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Islam sebagai agama humanis dan dinamis sebenarnya membawa pesan atau nilai-nilai modernitas dalam ajarannya. Hal itulah yang diyakini para pembaru Islam Indonesia seperti Cak Nur atau Gus Dur.

a. Modernisasi Sebagai Rasionalisasi

Menurut Nurcholish, pengertian pemikiran Moderen Islam adalah “Modernisasi ialah Rasionalisasi, bukan westernisasi”. Pengertian “rasionalisasi” adalah proses perombakan pola berfikir dan tata kerja yang tidak akhiah menjadi akhiah sehingga diperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal.¹⁵¹ Rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis.¹⁵² Maka seorang rasionalis adalah seorang yang menggunakan akal pikirannya sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikiran sanggup menemukan kebenaran sampai kebenaran di titik akhir. Sedangkan Islam

¹⁵¹ <http://leztariequ.blogspot.com/2009/06/pemikiran-modren-dalam-islam-menurut.html>..diakses pada tanggal 13 Oktober 2009

¹⁵² Nurcholis Madjid. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*..Op Cit..hal 193

hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikir oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran.

Dalam upaya mencari jalan keluar dari masalah yang menggeliat dalam masyarakat umat Islam kaum modernis dihadapkan pada pemilihan, yaitu memilih jalan pembaharuan, dengan kemungkinan merugikan integrasi yang selama ini didambakan. Atau memilih mempertahankan integrasi umat dengan akibat harus ditolerirnya kebakuan pemikiran. Menurutnya, salah satu kenyataan yang mengembirakan sekarang ini (tahun 1970) ialah perkembangan umat Islam yang sangat pesat, terutama dari segi jumlah.¹⁵³

Pada dasarnya Nurcholish menolak sekularisasi, sebagai iktiar untuk mencari jawaban Islam terhadap masalah modernisasi. Inti jawabannya tercakup dalam kesimpulan sikapnya, bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang di topang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi kita juga menolak pengertian modernisasi ialah westernisasi.

Menurutnya sekularisme itulah sumber segala imoralitas. Pandangannya menganjurkan sekularisasi sebagai salah satu bentuk liberalisasi atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan keliru yang telah mapan. Secara jelas ia tidak bermaksud menerima paham sekularisme, bahkan secara tegas menolaknya secara konsisten.

¹⁵³ Ibid.

Nurcholish mengatakan bahwa sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab sekularisme adalah nama sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia tertutup yang baru berfungsi sangat mirip dengan agama.¹⁵⁴ Dalam hal ini yang dimaksud adalah setiap bentuk perkembangan yang membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islamis itu, mana yang transendental dan mana temporal.¹⁵⁵

Dalam proses liberalisasi atau pembebasan itu diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya itu sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu. Mana yang transendental dan mana yang temporal. Akibat dari pandangan dan sikap umat Islam demikian, lalu Islam menjadi senilai dengan tradisi, dan menjadi Islamis sederajat dengan tradisional.

Dalam pengertian sekularisasi Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai peranan sekularisme. Dengan sekularisasi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semstinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecerendungan untuk mengukrowi-kannya. Jadi, sekularisasi dimaksud

¹⁵⁴ Ibid.

¹⁵⁵ Ibid.

untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Menurut Nurcholis Madjid, jika umat Islam sampai pada keputusan hendak melaksanakan pembaharuan, maka umat Islam harus “melepaskan diri dari nilai-nilai tradisonal lama dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Untuk itu diperlukan proses liberalisasi.

Pandangan umat Islam menurut Nurcholis Madjid, melihat kondisi umat Islam di era kemajuan teknologi dan arus modernisasi. Perlu ada respon untuk menghindari kesalahan sejarah di kalangan umat. Nurcholish, sering mengatakan bahwa gagasan pembaharuan yang dilontarkannya adalah gagasan kolektif dari generasi muda Islam.¹⁵⁶

Sikap terbuka dan inklusifisme adalah salah satu aspek penting dari pendukung konsep pembaharuan. Sikap Eksklusifisme Harus Punah umat Islam, khususnya umat Islam tidak boleh lagi terus bersikap eksklusif. Salah satu pandangan kaum modernis sekuler atau neo modernis yang juga dianut oleh Nurcholish Madjid dalam memahami Islam harus bersifat substansial dan tidak hanya bersifat yang menyangkut soal ibadah. Beliau menyesalkan kecenderungan mereduksi kaum Islam hanya pada tata cara ibadah dan masalah-masalah Al-Muslimin.

Menurut Nurcholish Madjid yang lebih penting adalah bagaimana Islam dalam konteks substansialisasi artikulasi ajaran-ajarannya

¹⁵⁶ Ibid.

memberikan makna yang lebih luas dan dinikmati secara maknawi, bukan hanya oleh kalangan Islam sendiri sesuai konsep yang sudah konvensional Islam adalah Rahmatan Lil Alamin. Jadi, kalau Nurcholish Madjid pernah mengatakan dalam memahami Islam, posisi Islam universal, tidak bermaksud melepas Islam dari formalisme, melainkan lebih merupakan persenjawatan kepada sesuatu yang substansial dan bervariasi pengembangan etika berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam kaitan untuk mengubah orientasi umat Islam yang terlalu berat pada masalah-masalah hukum syari'ah Nurcholish mengusulkan agar pembelajaran di pesanteren-pesantern tidak lagi difokuskan kepada pelajaran fiqih. Dalam pengertian yang baru yang dipakai Nurcholish mengenai sekularisasi nampaknya diambil dari pemikiran Talcott Parsons, Haevey Cox dan Robert N. Bellah.¹⁵⁷ Nurcholis Madjid mengatakan bahwa sekularisasi digunakan sebagai istilah sosiologis dan menurut Talcott Parsons, istilah itu lebih banyak mengisyaratkan kepada pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupan dan dalam hal ini tidak berarti penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dan nilai kemasyarakatan itu.¹⁵⁸

Cak Nur ingin menjelaskan bahwa modernisasi, yang berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja

¹⁵⁷ Ibid.

¹⁵⁸ Ibid.

yang maksimal guna kebahagiaan umat manusia, sesungguhnya adalah perintah Alla SWT yang imperatif dan mendasar. Meskipun demikian, Cak Nur juga menegaskan bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, Cak Nur dengan jelas menolak segala pengertian yang menyatakan bahwa modernisasi ialah westernisasi/pembaratan.¹⁵⁹ Memang ada kemerosotan moral terjadi di Barat dan itu, menurut Cak Nur, harus ditolak. Namun demikian, kita tidak menolak ilmu pengetahuan yang benar dan juga teknologi, dari manapun ia berasal, termasuk dari Barat.¹⁶⁰ Sebab ilmu pengetahuan dan teknologi sama sekali tidak dapat dikatakan dimonopoli oleh Barat saja, apalagi disebut westernisme. Menurut Cak Nur, sudah menjadi pengakuan umum sekali sekarang ini, bahwa kemajuan di Barat sekarang ini adalah berkat ilmu pengetahuan kaum Muslimin dizaman-zaman keemasannya. Meskipun abad modern ini, kebetulan, dimulai oleh Eropa Barat Laut, namun menurut Cak Nur, sesungguhnya bahan-bahan pembentuk kemodernan itu berasal dari pengalaman hampir seluruh umat manusia, dari Cina di Timur sampai Spanyol di Barat.¹⁶¹

¹⁵⁹ Ibid.

¹⁶⁰ Ibid.

¹⁶¹ <http://suratno77.multiply.com/reviews/item/5..> diakses pada tanggal 13 Oktober 2009

Karena rentang daerah peradaban umat manusia pra-modern itu berpusat pada kawasan Timur Tengah dengan budaya Islamnya, maka yang paling banyak memberi sumbangan bahan klasik bagi timbulnya abad modern itu, sesungguhnya adalah peradaban Islam.¹⁶² Tidak seluruh bahan peradaban Islam itu dihasilkan oleh kreasi umat Islam sendiri. Selain berkreasi, umat Islam klasik juga berfungsi sebagai penengah dan saksi keseluruhan umat manusia.¹⁶³ Fungsi itu dijalankan dengan menerapkan sikap terbuka terhadap peradaban dan ilmu pengetahuan umat-umat lain. Sikap ini melahirkan sikap terbuka untuk mengambil sesuatu yang baik dan bermanfaat dari umat lain.

Lebih jauh tentang kemodernan dalam Islam, Cak Nur (terutama setelah periode 1970) sebenarnya telah melakukan kajian dan analisis secara mendalam tentang hal tersebut melalui tradisi dan perkembangan sejarah umat Islam dan juga sejarah zaman modern.¹⁶⁴ Secara umum, ia menjelaskan bahwa jika hakikat zaman modern adalah teknikalisme dan sikap modern dalam kehidupan sosial-politik sebagai suatu zaman baru, maka abad teknik ini, menurut Cak Nur, sesungguhnya dapat dibandingkan dengan peradaban masa Islam klasik yang telah mendominasi peradaban umat manusia selama beberapa abad dan menjadi dasar munculnya peradaban masyarakat modern Barat seperti sekarang

¹⁶² Ibid.

¹⁶³ Ibid.

¹⁶⁴ Ibid.

ini.¹⁶⁵ Di dalam zaman klasik Islam, apa yang sekarang dianggap sebagai ideal manusia modern justru telah menjadi kenyataan, seperti sikap-sikap universalistik, kosmopolit, relativisme-internal, terbuka, menerima paham pluralisme dalam kehidupan sosial dan sebagainya.

Menurut Cak Nur, kepercayaan diri yang diperlukan akan segera terwujud, mengingat realitas kekinian menunjukkan semakin banyaknya kaum Muslim yang memasuki kehidupan modern tanpa kehilangan loyalitas pada agama mereka. Oleh karena itu, Cak Nur berpendapat bahwa kemodernan adalah suatu keniscayaan bagi umat Islam, meski sekarang ini kadang terjadi benturan antara Islam dan modernitas yang sering menghasilkan sikap-sikap reaksioner dalam bentuk anti-modernitas dan sikap-sikap penegasan diri secara berlebihan. Cak Nur menganggap bahwa luka lama dunia Muslim akibat penjajahan itu akan hilang, lenyap ditelan sang waktu. Keyakinan itu didasarkan pada anggapan bahwa kemodernan adalah kelanjutan wajar dan logis dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga kemodernan sendiri adalah sesuatu yang tak bisa dihindari.

Selain konsep sosial-politik, nilai ke-Islaman lain yang menurut Cak Nur berkesesuaian (*compatible*) dengan kemodernan adalah paham kemajemukan beragama (*pluralisme*). Pluralisme inilah salah satu ajaran pokok Islam yang dianggap sangat relevan dengan kondisi sekarang. Para

¹⁶⁵ Ibid.

pengamat modernpun banyak yang mengapresiasi hal ini secara tulus, seperti Max Dimmont yang memuji pluralisme Islam karena dianggap memberi ruang kebebasan agama dan ekonomi bagi kaum Yahudi di masa lalu.¹⁶⁶ Bahkan, Bertrand Russell, seorang filsuf atheis-sekularis, juga memuji pluralisme Islam sebagai sikap kurang fanatik (*lack of fanaticism*) tapi justru membuat umat Islam mampu memerintah daerah amat luas dari berbagai bangsa dengan peradaban duniawi yang lebih tinggi.¹⁶⁷

Selain pluralisme, ajaran Islam tentang tauhid (*monoteisme*) dan kedudukan Nabi SAW sebagai manusia biasa juga dianggap sangat relevan dengan kehidupan modern saat ini. Cak Nur dengan mengutip pendapat Russell, menyatakan bahwa agama Nabi SAW adalah monoteisme sederhana, yang tidak dibuat ruwet oleh teologi berbelit-belit seperti Trinitas dan inkarnasi.¹⁶⁸ Demikian juga Nabi SAW tidak mengaku sebagai illahi, dan para penganutnya tidak membuat klaim seperti itu atas namanya. Tentang Nabi SAW yang tidak pernah mengaku bersifat illahi itu dikatakan Cak Nur sebagai sebuah penilaian yang tepat, mengingat banyak agama terjerembab ke dalam teologi dan praktek menyembah dan menuhankan tokoh-tokoh yang mendirikannya.¹⁶⁹

¹⁶⁶ Ibid..

¹⁶⁷ Ibid..

¹⁶⁸ Nurcholis Madjid. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Op Cit.

¹⁶⁹ Ibid..

Semua pemikiran dan gagasan tentang genius kemodernan Islam, menurut Cak Nur, titik tolaknya sangat jelas yakni konsep tauhid, yang dianggapnya memiliki efek pembebasan. Bagi kaum Muslim, konsep *la ila-ha illalloh* (tiada Tuhan selain Allah) itu menjadi semacam 'teologi pembebasan'. Namun, tentu harus dibedakan dengan istilah teologi pembebasan yang biasanya diasosiasikan dengan Amerika Latin yang identik dengan *Marxisme*.¹⁷⁰

Efek pembebasan dari konsep tauhid adalah pembebasan dari unsur-unsur mitologis yang harus ditempuh dengan sekularisasi. Sekularisasi diartikan Cak Nur sebagai bentuk *liberating development*. Lebih jauh, hirarkhi nilai itu sendiri sering dianggap secara terbalik.

Cak Nur melalui konsep sekularisasinya mengajak kaum Muslim untuk menduniawikan hal-hal yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan kecenderungan untuk meng-ukhrawi-kannya. Sekularisasi juga dimaksudkan sebagai upaya untuk memantapkan tugas manusia di bumi sebagai khalifah Tuhan. Fungsi ini memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk memilih dan menetapkan sendiri cara dan tindakan dalam rangka perbaikan hidupnya, dan sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas segala perbuatannya dihadapan Tuhan.

¹⁷⁰ Ibid..

Efek pembebasan ini, selanjutnya akan mengalir dari yang bersifat individual kepada yang lebih sosial. Menurut Cak Nur, dalam al-Qur'an prinsip tauhid berkaitan dengan sikap menolak *thaghut* (tiran), sehingga konsekuensinya melahirkan pembebasan sosial berupa egalitarianisme.¹⁷¹ Tauhid menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis, berdasarkan musyawarah, sehingga memungkinkan masing-masing anggota masyarakat saling ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran) dan tentang ketabahan serta kesabaran. Prinsip egalitarianisme diharapkan berujung pada terciptanya keadilan sosial disegala bidang karena jika hal ini tidak terpenuhi terkadang menjadi masalah besar dalam proses modernisasi.

Pertumbuhan ekonomi terkadang tidak sinkron dengan tingkat pemerataan. Akan tetapi, pembangunan tanpa pertumbuhan tampaknya tidaklah mungkin. Oleh karena itu, dalam pertumbuhan itu, problem keadilan sosial harus bisa diselesaikan. Hal ini menurut Cak Nur bisa dilakukan, misalnya, dengan membangun kelas menengah (yang nota bene di Indonesia mayoritasnya Muslim) yang kuat, karena selain berkaitan dengan kerja-kerja intelektual Cak Nur sendiri, juga berkaitan dengan peningkatan etos kerja dan transformasi masyarakat Indonesia.¹⁷² Dari sini Cak Nur kemudian memikirkan tentang kemungkinan pengembangan etos

¹⁷¹ <http://islamlib.com/id/artikel/pemikiran-islam-modern/>..diakses pada tanggal 30 oktober 2009

¹⁷² Ibid.

kerja dari sudut teologi Islam. Untuk itu, ia mengambil manfaat dari tradisi Weberian dalam menafsirkan Al-Qur'an, termasuk di dalamnya mendinamisasikan teologi al-Asy'ariyyah hingga memiliki dinamika layaknya etika Calvinisme yang pre-destinian, tetapi membawa akumulasi kapital yang terus menerus sebagai akibat dari cara hidup yang asketis.¹⁷³

Sehingga untuk menempuh kehidupan yang lebih baik menurut Nurcholish Madjid sekularisasi diperlukan guna mencapai kehidupan modernisasi yang lebih dinamis dan memantapkan kekhalifahan manusia di dunia ini. Di sini Nurcholish menegaskan bahwa sepenuhnya ia menolak sekularisme karena paham tersebut paham keduniawian dan hal tersebut sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam selama ini. Paham tersebut mengatakan bahwa kehidupan duniawi ini mutlak dan terakhir, tiada lagi kehidupan sesudahnya, yang biasanya agama-agama menamakannya Hari Kemudian, hari kebangkitan dan lain-lain.

Bagi para penganut sekularisme, mereka adalah orang-orang sekularis, artinya orang-orang yang menjadikan sekularisme sebagai sentral keyakinan. Oleh sebab itu, secularism bertentangan dengan agama, khususnya Islam.

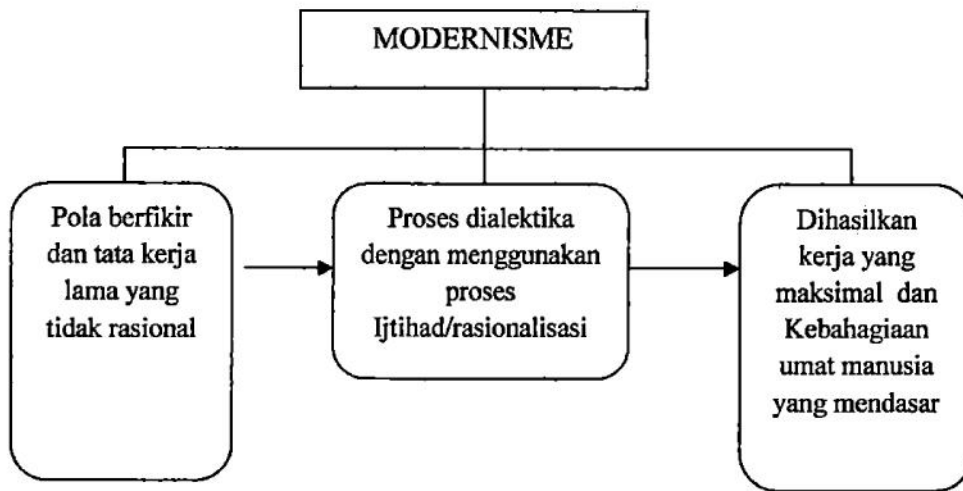
b. Tahapan-Tahapan Modernisasi

Ciri kaum modernis adalah mengupayakan kehadiran Islam dan memberi isi seta perannya ditengah masyarakat yang sedang berubah. Cak

¹⁷³ Ibid.

Nur, dalam pandangannya pada tahun 1970 menganggap modernisasi berarti berfikir dan bekerja sesuai dengan hukum alam. Karena itu modernisasi adalah suatu keharusan, bahkan suatu kewajiban mutlak. Modernisasi merupakan suatu perintah ajaran Tuhan. Karena itu modernisasi, seperti yang diaktakan oleh Sidi Gazalba, yang pada saat itu juga ikut menyumbangkan respon Islam atas gagasan modernisasi adalah proses *reislamisasi* berdasarkan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang tepat.¹⁷⁴

Bagan 3.2 Tahapan Modernisasi Nurcholish Madjid :



Modernisme merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begitu Nurcholis Madjid memantapkan keyakinannya bahwa modernisme adalah rasionalisasi untuk mendapatkan

¹⁷⁴ Lihat *Menembus Batas Tradisi : Menuju Masa Depan Yang Membebaskan (Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)*, Op Cit, hal 113

daya guna dalam berfikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat manusia, adalah perintah manusia yang imperatif dan mendasar. Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah dan *Sunatullah* (hukum Ilahi).¹⁷⁵

Maksud sikap rasional adalah memperoleh daya guna yang maksimal untuk memperoleh daya guna yang maksimal untuk memanfaatkan alam ini bagi kebahagiaan umat manusia. Sesuatu yang dikatakan modern saat ini, dapat dipastikan akan menjadi sesuatu yang kolot pada masa yang akan datang. Sedangkan yang modern secara mutlak ialah yang benar secara mutlak, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷⁶

Hal tersebut berarti bahwa tidak seorangpun manusia berhak mengklaim suatu kebenaran insan sebagai suatu kebenaran mutlak, kemudian dengan sekuat tenaga mempertahankan kebenarannya yang dianut dari setiap perombakan. Dalam prospek penerapan Islam yang digabungkan dengan modernitas akan menimbulkan berbagai aspek yang mendukung dan tidak mendukung. Karena dibalik semua konsep yang sudah diatur tersebut pasti memiliki kelemahan yang menghambat dan kelebihan yang dapat melancarkan upaya tersebut.

Pemikiran Nurcholish sangat menonjol dan bahkan sampai dijadikan panutan bagi sebagian kalangan umat Islam. Pluralisme sebagai

¹⁷⁵ Nurcholish Madjid. *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*. Op Cit, hal 182

¹⁷⁶ Ibid. hal 183

bagian dari modernism dan kemudian sekularisme menjadi bagian dari tahapan terbentuknya masyarakat modern merupakan pemikiran yang sangat kompleks dan sesuai dengan kenyataan realitas masyarakat. Kelemahan pluralisme Cak Nur, di mata Khalik, tidak memiliki sensitivitas pembebasan bagi kaum buruh, petani miskin di pedesaan, penghuni kampung kumuh, gelandangan, dan sampah masyarakat perkotaan lainnya yang rentan ketidakadilan sekaligus pengambinghitaman. Dengan itu, kemudian menyebabkan pemikiran Nurcholish Madjid akan dengan mudah tergeser dengan perkembangan isu-isu yang lebih kontemporer yaitu mengenai masalah advokasi buruh, kemiskinan dan ketidakadilan yang lebih menonjol.

Konsepsi Cak Nur tentang Islam sebagai agama keadilan, agama kemanusiaan, dan agama peradaban hanya bisa diakses kaum profesional dan eksekutif muda bergelimang duit, namun kerontang spiritual, melalui berbagai kursus filsafat keagamaan yang diselenggarakan Paramadina di hotel-hotel berbintang. Tak mengherankan pula bila Khalik menyebut kinerja Cak Nur sebagai pluralisme borjuis.¹⁷⁷ Hal tersebut yang dipandang sebagai kelemahan dari gagasan Cak Nur.

Akan tetapi pemikiran Cak Nur merupakan gagasan yang berani pada masanya. Bahkan sampai sekarang, gagasan Cak Nur terus menjadi bahan perdebatan dan kontroversi. Ijtihad adalah kunci dalam pemikiran

¹⁷⁷ Nur Khalik Ridwan, *Pluralism Borjuis : Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Op Cit, hal 365

Nurcholish Madjid, misalnya tentang interpretasi kontekstual terhadap pesan-pesan Islam yang universal, pemahaman Nurcholish terhadap Islam sebagai agama yang berwatak inklusif dan apresiatif terhadap pluralism yang kemudian dalam konteks Indonesia di implementasikan dalam pengakuan akan keberadaan Negara Indonesia.¹⁷⁸

D. Pengaruh Nurcholish Madjid Tentang Konsep Islam dan Modernitas Terhadap Kesatuan dan Persatuan Bangsa

Nurcholish Madjid adalah seorang pemikir muslim, dan bahkan ia sering dijuluki sebagai cendekiawan Muslim paling terkemuka di Indonesia.¹⁷⁹ Tapi satu hal yang perlu ditegaskan kembali adalah bahwa pikiran-pikiran mengenai keislamannya juga sangat terkait dengan dua dimensi kehidupan umat Islam, yaitu keindonesiaan, dan sekaligus kemodernan. Dan rajutan tiga segi umat Islam inilah (keislaman, kemodernan, keindonesiaan) yang kemudian membawa Nurcholish Madjid pada upaya pemikiran peradaban Indonesia.

Di ranah pemikiran keislaman dan keindonesiaan, figur Nurcholish Madjid adalah fenomenal. Nurcholish Madjid adalah sosok yang peduli dengan masalah-masalah keislaman, dalam kaitannya dengan khasanah klasik dan modern. Nurcholis Madjid telah melakukan jihad intelektual tanpa henti

¹⁷⁸ Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*. Op Cit., hal. 155

¹⁷⁹ Triyoga A. Kuswanto., Op Cit. hal xvi

sampai akhir hayatnya. Gagasan dan cita-cita untuk menciptakan sebuah dunia yang adil dan ramah, tanpa diskriminasi dan eksploitasi sebagaimana dirindukan oleh para nabi dan filosof telah dikembangkan oleh Nurcholish Madjid.¹⁸⁰

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Islam dan modernitas yang menginginkan kemajuan masyarakat dalam menyikapi hidup agar lebih rasional untuk menuju sebuah kehidupan yang lebih baik merupakan karya besar anak bangsa yang perlu dibanggakan. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Nurcholish Madjid yang berjudul “Modernisasi Ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi” berusaha memberikan jawaban Islam terhadap masalah modernisme yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Salah satu masalah keislaman yang paling kuat Nurcholish Madjid kemukakan adalah masalah pluralisme. Sudah sejak lama ia menyadari tentang pentingnya pemikiran pluralisme terwujud dalam realitas masyarakat Indonesia. Baginya, pluralisme adalah sendi yang sangat menentukan berhasil tidaknya bangsa Indonesia membangun peradaban yang adil, terbuka dan demokratis. Menurut Nurcholish Madjid, tanpa pluralisme maka tidak akan ada demokrasi.¹⁸¹

¹⁸⁰ Lihat Pengantar Syafi’I Maarif dalam *Menembus Batas Tradisi (Menuju Masa Depan Yang Membebaskan)*. Op Cit., hal ix

¹⁸¹ Triyoga A. Kuswanto., Op Cit.

Terkait dengan pemikiran yang telah dikemukakan oleh Nurcholish Madjid tentu saja tidak terlepas dari realitas masyarakat Indonesia yang mempunyai bermacam-macam etnis, suku, ras dan bahkan agama yang menyangkut keyakinan yang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap segala permasalahan yang sedang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Sikap-sikap tidak rasional yang sering berkembang dalam masyarakatpun bisa menjadi masalah utama dalam timbulnya konflik horizontal.

Hal itulah yang tidak diinginkan oleh Nurcholish Madjid, kondisi dimana masyarakat belum mampu menghadapi situasi kehidupan yang berbeda. Dalam kultur masyarakat Indonesia yang sangat beragam, masyarakat seringkali salah mengartikannya. Budaya yang ada dalam suatu masyarakat terkadang menjadi sebuah kegiatan ritual yang disejajarkan dengan agama. Nurcholish Madjid melihat kesenjangan yang sangat jauh antara ajaran Islam yang sejati dengan realitas yang melingkari umat.¹⁸² Akan tetapi ironisnya, tidak jarang realitas itulah yang dianggap agama oleh sebagian anggota umat, karena kurangnya pengetahuan tentang Islam di kalangan rakyat Indonesia.

Kondisi sosial masyarakat yang seperti itu dimana pluralitas menjadi faktor dominan dalam realitas kehidupan yang kemudian menjadi salah satu faktor pemikiran Nurcholish Madjid. Islam dan modernitas menurut

¹⁸² Ibid.,

Nurcholish Madjid adalah dua hal yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Nurcholish Madjid yang juga dikenal sebagai seorang pemikir modern Islam yang selalu memiliki pemikiran baru yang pada akhirnya melahirkan gerakan pembaharuan. Gagasan Nurcholish Madjid tidak hanya berhenti pada pernyataan bahwa Islam tidak bertentangan dengan modernisme atau bahwa modernisme merupakan suatu kewajiban keagamaan dalam Islam, akan tetapi secara realistis memberikan langkah-langkah perubahan yang hendaknya dilakukan oleh umat Islam.

Nurcholis Madjid melihat bahwa didalam al Qur'an terdapat teks yang menghendaki proses berkembangnya pemikiran dengan melakukan secara terus menerus pembelajaran, pengkajian dan penelitian terhadap alam (QS. Yunus : 101), melakukan pemikiran yang terus menerus terhadap kejadian alam (QS. Ali Imron :190-191), dan hidup dengan melakukan analisa dan perbandingan serta tidak taklid (Qs. Al Baqarah : 170). Oleh sebab itu setiap manusia muslim seharusnya menyadari bahwa potensi untuk berbeda dan melakukan perubahan atau pembaharuan dalam Islam senantiasa akan terus terjadi.¹⁸³

Dalam hal ini pembaharuan adalah program rasionalisasi pemikiran dikalangan umat Islam dengan prinsip bahwa Islam itu sangat rasional dan harus didekati dengan pola pemikiran yang benar dan ilmiah. rasionalisasi

¹⁸³ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2000/03/22/0047.html>., diakses pada tanggal 29 Maret 2010

juga berarti menghilangkan sesuatu yang tidak semestinya bagi agama Islam. Dari konsep ini dapat diambil satu kesimpulan bahwa pembaharuan berfungsi:¹⁸⁴

1. Reaktualisasi ajaran agama Islam dalam kehidupan.
2. Rasionalisasi ajaran agama Islam sehingga terbebas dari unsur-unsur TBC (sesuatu yang tidak layak dianalogikan kepada agama).
3. Membangun kembali kekuatan Islam untuk mendorong semangat kebangkitan dikalangan umat Islam (Pemikiran, ekonomi dan politik)

Untuk itu sasaran pembaharuan diarahkan kepada sesuatu yang relatifitas dan temporer atau kondisional termasuk dalam karegori ini adalah pemikiran yang berkaitan dengan dunia modern akibat kemajuan ilmu pengetahuan atau dengan kata lain ia harus bersifat antisipatif dan aktualisasi. Pembaharuan tidak termasuk didalamnya kerangka dasar dan bingkai keyakinan (kepercayaan) atau hal-hal yang secara absolut (pasti) telah ditegaskan oleh Al Qur'an dan Al Hadits.¹⁸⁵

Bagi Cak Nur, pengembangan pemikiran keislaman yang kontekstual dengan problem-problem kebangsaan, mengapresiasi khasanah-khasanah klasik Islam sangatlah perlu. Sebagai wujud bahwa gagasan Nurcolish madjid masih sangat relevan dan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi

¹⁸⁴ Ibid.,

¹⁸⁵ Ibid.,

masyarakat Indonesia, terlebih bagi kalangan masyarakat menengah keatas adalah masih eksisnya sebuah lembaga yang didirikan oleh Nurcholish Madjid yang didirikan untuk tujuan pengembangan khasanah intelektual dikalangan masyarakat Indonesia.

Keberhasilan Paramadina itu inheren dengan keberhasilan bangsa ini. Yayasan Paramadina konsen dalam usaha penerimaan agama sebagai hak asasi tiap individu. Dalam hal penerimaan itu, tetap ada sikap-sikap esensial yang harus dipegang, misalnya prinsip tauhid. Esensi tauhid bermuara pada baiknya pergaulan kita sesama manusia dalam suasana saling pengertian dalam banyaknya perbedaan. Kemudian menghormati pluralisme dengan menegaskan bahwa Islam itu agama yang universal. Kebebasan yang sebagian dari aspek kebebasan itu, sudah dicapai melalui reformasi. Sebagian dari wawasan pluralisme sudah tersebar, antara lain berkat teman-teman di luar Paramadina. Inilah yang kami lihat sebagai keberhasilan. Itu bukan semata-mata hasil jerih payah Paramadina saja, tapi juga hasil kerja keras masyarakat lainnya.

Pemikiran Cak Nur, yang memiliki tingkat liberalisasi tinggi, serta didukung penguasaan khazanah Islam klasik dan modern, telah menjadi semacam rezim kebenaran atau hegemoni intelektual bercorak logosentris. Pribadinya cenderung dikultuskan, dan gagasannya disakralkan.¹⁸⁶ Gema

¹⁸⁶ <http://paramadina.wordpress.com/2007/02/01/menimbang-nurcholish-madjid/>., diakses pada tanggal 29 Maret 2010

pemikiran Cak Nur, tidak saja memasuki kerumunan pemikiran intelektual, tapi juga mampu memberi kontribusi yang besar dengan melontarkan gagasan-gagasan ke dalam wilayah politik. Fakta itu, memberi bukti bahwa ide-ide yang disebar Cak Nur masih relevan untuk didengar. Lontaran-lontaran pikirannya, ikut sertamasuk dalam gejolak pemikiran yang ada. Dari barak Ciputat yang dianggap basis liberalisasi pemikiran Islam Cak Nur mencoba melakukan upaya pemahaman keislaman dengan membuka berbagai pintu untuk memasuki jantung Islam.¹⁸⁷ Konsekuensi dari banyaknya pintu masuk inilah yang menimbulkan berbagai kontroversi dari sebagian masyarakat yang kurang sepakat dengan gagasannya.

¹⁸⁷ Ibid.,